

**STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM PADA KURIKULUM
DAN BUDAYA SEKOLAH DI SD ISLAM AL-FURQON SUKAHAYU SUMEDANG**

Siti Khulasoh¹, Agus Susilo Saefullah²

^{1,2} Universitas Singaperbangsa Karawang

¹siti.khulasoh@fai.unsika.ac.id, ²agus.susilo@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

Globalization has posed significant challenges to preserving Islamic values among younger generations. This study aims to identify strategies for instilling Islamic values through curriculum and school culture at SD Islam Al-Furqon Sukahayu Sumedang. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through document studies, in-depth interviews, and direct observation. Data were analyzed interactively through data reduction, presentation, and conclusion drawing, with validation carried out via source and method triangulation. The findings indicate that the school integrates Islamic values within the curriculum by dominating Islamic subjects, habituating Qur'an memorization (tahfidz), and scheduling that aligns with an Islamic lifestyle. As introduced by Philip W. Jackson, the hidden curriculum concept is evident in the cultivation of values through time management, teacher-student interaction, and a learning environment that nurtures Islamic character without direct instruction. Islamic values are also embedded in school culture, including congregational prayers, dhikr, Friday charity, and the early habituation of wearing modest clothing. Supporting factors include teacher development programs by the foundation, parental involvement in religious activities, and partnerships with institutions such as Baznas. Challenges include limited classroom space and suboptimal administrative communication systems between the school and parents. This study recommends improving physical facilities and developing a reporting system for religious activities to enhance the consistency and sustainability of Islamic values education.

Keywords: islamic values, curriculum, school culture

ABSTRAK

Globalisasi telah menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan nilai-nilai keislaman pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi penanaman nilai-nilai Islam yang diterapkan melalui kurikulum dan budaya sekolah di SD Islam Al-Furqon Sukahayu Sumedang. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen, wawancara mendalam, dan observasi langsung. Analisis dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta validasi melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah ini mengintegrasikan nilai Islam dalam struktur kurikulum melalui dominasi mata pelajaran keislaman, pembiasaan tahfidz, serta penjadwalan

pembelajaran yang disesuaikan dengan ritme kehidupan Islami. Konsep *hidden curriculum* sebagaimana dikemukakan oleh Philip W. Jackson tampak dalam penanaman nilai melalui pengaturan waktu, interaksi guru-siswa, dan suasana belajar yang menumbuhkan karakter Islami tanpa instruksi langsung. Nilai-nilai Islam juga dihidupkan melalui budaya sekolah yang mencakup salat berjamaah, dzikir, sedekah Jumat, dan kebiasaan berpakaian menutup aurat sejak dini. Faktor pendukung pelaksanaan strategi ini meliputi pembinaan guru oleh yayasan, keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan, dan kemitraan dengan lembaga seperti Baznas. Hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan ruang belajar dan belum optimalnya sistem administrasi komunikasi antara sekolah dan orang tua. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kualitas sarana fisik dan pengembangan sistem pelaporan kegiatan keagamaan untuk memperkuat efektivitas penanaman nilai Islam secara konsisten dan berkelanjutan.

Kata Kunci: nilai-nilai Islam, kurikulum, budaya sekolah

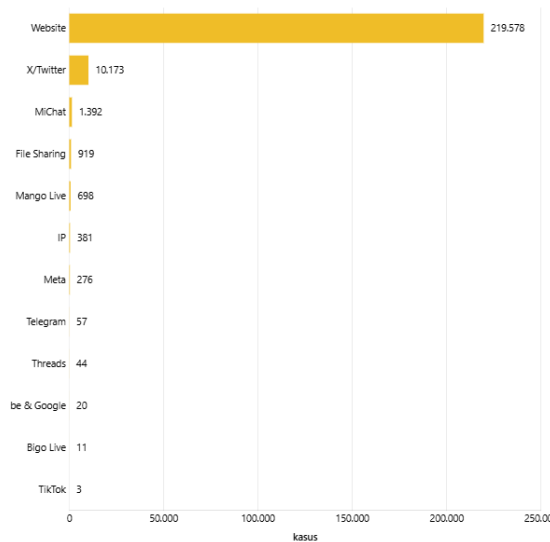
A. Pendahuluan

Fenomena globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan generasi muda, terutama dalam hal perubahan nilai dan pola pikir. Gaya hidup yang seragam secara global menjadikan identitas keislaman mengalami tantangan serius dalam keberlangsungannya (Muzaki et al., 2025). Realitas ini tampak dari kecenderungan remaja Muslim yang lebih akrab dengan budaya luar dibanding nilai-nilai agama yang semestinya menjadi pondasi moral dan spiritual. Fenomena ini tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi diperkuat oleh masifnya penggunaan media sosial, hiburan digital, serta konten daring yang mengedepankan nilai permisivisme. Akibatnya, karakter

Islami yang mengedepankan kesantunan dan kesederhanaan mengalami erosi dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini diperkuat oleh data Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) yang mencatat 233.552 konten pornografi berhasil ditangani dalam kurun waktu 20 Oktober 2024 hingga 8 Maret 2025. Sebagian besar berasal dari situs web (219.578 kasus), disusul platform media sosial seperti X/Twitter (10.173 kasus), MiChat, serta layanan berbagi berkas. Konten serupa juga ditemukan dalam berbagai aplikasi live streaming dan media sosial populer, termasuk Meta (Facebook dan Instagram), TikTok, Threads, hingga YouTube. Fakta ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi saluran utama

persebaran konten yang tidak sejalan dengan nilai keislaman dan memperkuat arus permisivisme di kalangan remaja (Muhammad, 2025).



Gambar 1. Jumlah Konten Pornografi yang Ditangani Komdigi Berdasarkan Platfrom
(Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/>)

Situasi tersebut menuntut hadirnya sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman sekaligus mampu membangun ketahanan nilai di tengah tekanan budaya global. Strategi pendidikan yang mengintegrasikan penguatan karakter, literasi digital berbasis etika, serta internalisasi nilai agama melalui kurikulum dan budaya sekolah menjadi kebutuhan mendesak. Upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan agar proses pendidikan mampu

menanamkan kembali kesadaran akan pentingnya nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup yang relevan dan kontekstual dalam menghadapi dunia digital yang terbuka (Darajat, 2000).

Sebuah Penelitian yang dilakukan oleh Tranggono et al., (2023) menyebutkan bahwa dampak negatif globalisasi telah menyasar dunia pendidikan, khususnya dalam bentuk degradasi moral siswa. Akses bebas terhadap konten yang tidak senonoh, penyebaran perilaku menyimpang dan pelecehan terhadap simbol agama yang semakin berani di media sosial. Di beberapa kasus ekstrem, aktivitas ibadah pun dijadikan bahan lelucon dalam platform daring, memperlihatkan lemahnya pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai suci agama. Mantri, (2022) dalam penelitiannya menyebutkan sejak masa kolonial hingga hari ini konten-konten yang melecehkan ajaran agama semakin masif seiring dengan mudahnya akses karena teknologi yang semakin maju. Hal-hal demikian merupakan contoh nyata bagaimana nilai Islam tergerus. Kondisi ini memicu kekhawatiran akan lahirnya generasi yang lemah secara spiritual dan miskin akhlak jika tidak segera

dibentengi melalui sistem pendidikan yang tepat.

Menjawab tantangan tersebut, pendidikan tidak dapat berdiri sendiri. Dukungan dari orang tua, sekolah, dan masyarakat merupakan kunci dalam menjaga serta menanamkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan (Arisanti & Sauri, 2023). Orang tua sebagai pendidik pertama di rumah, sekolah sebagai institusi pembentuk karakter, dan masyarakat sebagai ruang sosial tempat anak tumbuh dan berkembang, perlu membangun sinergi dalam menanamkan nilai keislaman. Pendidikan agama tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis di ruang kelas, tetapi perlu menjadi bagian dari budaya dan praktik kehidupan sehari-hari yang konsisten di lingkungan sosial anak.

SD Islam Al-Furqon Sukahayu Sumedang hadir sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berupaya menjawab tantangan tersebut melalui strategi integratif antara kurikulum dan budaya sekolah. Di sekolah ini, pendidikan Islam tidak hanya hadir dalam bentuk mata pelajaran, tetapi juga menjadi ruh dari seluruh aktivitas pendidikan. Kehadiran budaya sekolah yang dibentuk dari nilai-nilai Islam serta dukungan aktif orang tua dan masyarakat menjadikan sekolah ini sebagai model dalam

menanamkan karakter Islam pada peserta didik. Kegiatan belajar tidak terpisah dari praktik ibadah dan adab, sehingga nilai-nilai keislaman dapat hidup dalam perilaku keseharian siswa.

Berdasarkan urgensi dan kekhasan tersebut, penelitian ini difokuskan pada strategi penanaman nilai-nilai Islam melalui kurikulum dan budaya sekolah di SD Islam Al-Furqon Sukahayu Sumedang. Judul ini diambil karena sekolah ini menunjukkan pola pendidikan yang mengintegrasikan antara aspek formal (kurikulum) dan nonformal (budaya dan kebiasaan) dalam membentuk kepribadian Islami pada siswa. Dengan latar sosial masyarakat yang cukup kuat dalam mendukung pendidikan Islam, sekolah ini menarik untuk dikaji sebagai representasi dari upaya strategis pendidikan berbasis nilai.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan teknik studi dokumen, wawancara mendalam, dan observasi langsung (Moleong, 2017). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang

menyeluruh mengenai strategi penanaman nilai-nilai Islam melalui kurikulum dan budaya sekolah di SD Islam Al-Furqon Sukahayu Sumedang. Data diperoleh dari dokumen resmi sekolah seperti struktur kurikulum, jadwal pelajaran, dan program keagamaan; wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa guna menggali perspektif dan praktik yang berlangsung; serta observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran, salat berjamaah, tahfidz harian, dan kegiatan religius lainnya untuk menangkap dinamika penerapan nilai Islam di lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode guna memastikan konsistensi dan validitas informasi yang diperoleh (Rukajat, 2018). Dengan demikian, data yang dihimpun tidak hanya mencerminkan pernyataan verbal para informan, tetapi juga didukung oleh bukti dokumenter dan pengamatan langsung terhadap praktik keseharian

di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran utuh mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diajarkan dan dihidupkan dalam lingkungan sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil SD Al-Furqon Sukahayu Sumedang

SD Islam Al-Furqon merupakan lembaga pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) yang berstatus swasta dan berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Furqon. Sekolah ini berlokasi di Nagrog RT 02 RW 08, Desa Sukahayu, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Terdaftar secara resmi dalam sistem pendidikan nasional dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20208837, SD Islam Al-Furqon berada dalam pembinaan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, serta memiliki Nomor Pokok Yayasan Pendidikan (NPYP) AA2377. (Pusdatin Kemendikdasmen, 2025)

Pendirian sekolah ini didasarkan pada Surat Keputusan Dinas Pendidikan Nomor 421.1/1234/KEP/DISDIK/02 tertanggal 26 Juni 2002, yang sekaligus menjadi dasar operasional sekolah

sebagaimana tercantum dalam SK Operasional dengan nomor dan tanggal yang sama. Sejak awal berdiri, SD Islam Al-Furqon mengemban peran sebagai institusi pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar (dikdas). Dengan akreditasi B, sekolah ini telah menunjukkan upaya pengelolaan mutu yang sesuai dengan standar nasional pendidikan .

Fasilitas pendukung sekolah mencakup area seluas 770 meter persegi serta sambungan listrik dari PLN sebagai sumber daya utama. Dalam aspek teknologi informasi, sekolah telah memiliki akses internet dengan kecepatan hingga 50 Mb. Ketersediaan fasilitas ini mendukung pelaksanaan pembelajaran, baik secara tatap muka maupun pengintegrasian teknologi dalam proses belajar-mengajar yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, Ust. Asep Junaedi, pendirian SD Islam Al-Furqon didorong oleh kebutuhan akan institusi pendidikan dasar yang memberikan ruang lebih besar untuk pendidikan agama Islam. Minimnya alokasi waktu Pendidikan Agama Islam di sekolah umum menjadi

alasan utama untuk mendirikan sekolah berbasis Islam. Selain itu, meningkatnya degradasi moral di tengah perkembangan teknologi informasi menjadi latar belakang penting untuk memasukkan nilai-nilai akhlak dan ajaran Al-Qur'an dalam kurikulum sekolah. Sekolah ini menanamkan kedekatan peserta didik dengan Al-Qur'an sejak dini melalui pembiasaan tahfidz dan kegiatan keagamaan lainnya (Junaedi, 2025).

2. Penerapan Kurikulum Keislaman

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Ainy & Effane, 2023). Kurikulum tidak hanya mencerminkan kerangka kerja operasional pendidikan, tetapi juga mewujudkan ide dan cita-cita tentang bentuk manusia yang hendak dibentuk (Sukirman & Nugraha, 2007). Dalam praktiknya, kurikulum ideal belum tentu sepenuhnya terwujud dalam bentuk kurikulum real, namun tetap menjadi acuan normatif dalam proses pendidikan. Kurikulum memiliki tiga peran penting, yakni peran konservatif dalam mempertahankan nilai-nilai

budaya, peran kritis atau evaluatif dalam menilai dan memperbaiki sistem pendidikan, serta peran kreatif dalam mendorong inovasi. Fungsi-fungsinya meliputi fungsi adaptasi, integrasi, diferensiasi, persiapan, pemilihan, dan diagnostik, yang secara keseluruhan mendukung perkembangan peserta didik secara komprehensif.

Dalam kerangka pemikiran Thomas Kuhn, perubahan untuk mengembangkan fungsi kurikulum dapat dipahami sebagai bagian dari revolusi ilmiah, di mana munculnya paradigma baru terjadi sebagai respons terhadap keterbatasan paradigma lama yang tidak lagi relevan dengan tantangan zaman. Pergeseran ini mencerminkan transformasi mendasar dalam cara pandang terhadap tujuan, isi, dan metode pendidikan. Oleh karena itu, perubahan kurikulum bukan hanya bersifat administratif atau teknis, melainkan mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Kurikulum yang adaptif dan reflektif terhadap perubahan paradigma menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang relevan, bermakna, dan mampu menjawab kebutuhan masa depan (Muzaki, 2025).

a. Dominasi Kurikulum Islam dalam Struktur Jadwal Harian

SD Islam Al-Furqon menyusun jadwal kegiatan (di dalamnya terdapat pelajaran) yang menunjukkan dominasi kegiatan keislaman seperti Ziyadah (tilawah Al-Qur'an), Tahfidz, dan waktu khusus salat Dzuhur berjamaah. Aktivitas ini ditempatkan secara konsisten dalam struktur jadwal harian dan tidak hanya dilaksanakan dalam lingkup mata pelajaran PAI.

b. Distribusi Mapel Keislaman yang Lebih Luas

Selain mata pelajaran PAI, sekolah ini secara khusus mengalokasikan waktu untuk pembelajaran Bahasa Arab dan Tahfidz di setiap jenjang.

c. Integrasi Nilai Islam dalam P5

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah ini tidak hanya berfokus pada nilai-nilai kebangsaan dan sosial, tetapi juga diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan P5 diperkaya dengan narasi dan praktik yang mengedepankan akhlak Islami, seperti kerja sama, kejujuran, dan kepedulian sosial dalam bingkai spiritual.

d. Kurikulum yang Menyatu antara Ilmu Dunia dan Akhirat

Pelajaran umum seperti Matematika dan IPAS diposisikan berdampingan dengan pelajaran keislaman tanpa dikotomisasi. Kurikulum diterapkan secara integratif yaitu dengan menyatukan ilmu pengetahuan umum dan keislaman dalam satu sistem pembelajaran yang utuh.

e. Desain Waktu Belajar Berdasarkan Ritme Kehidupan Islami

Penataan waktu belajar disesuaikan dengan aktivitas Islami, dimulai dari pagi hari dengan ziyadah, kemudian pelajaran kelas, hingga salat berjamaah dan dzikir bersama..

Penerapan kurikulum keislaman di SD Islam Al-Furqon mencerminkan keberadaan *hidden curriculum* sebagaimana dikemukakan oleh Philip W. Jackson dalam *Life in Classrooms* (Hardoyo, 2009). Meskipun tidak tercantum dalam kurikulum formal, aktivitas keagamaan yang dijalankan secara rutin mencerminkan keberadaan kurikulum tersembunyi. Sesuai pandangan Jackson, kurikulum ini berperan membentuk karakter peserta didik

melalui pengalaman keseharian yang bernilai pendidikan, meski tidak tertulis secara eksplisit dalam dokumen kurikulum (Purwanto, 2022).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pelajaran umum seperti Matematika dan IPAS, serta dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), menunjukkan bahwa nilai keagamaan hadir dalam seluruh aspek pembelajaran. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama dikembangkan melalui pendekatan tematik dan praktik langsung dalam kegiatan siswa. Penataan waktu belajar yang mengikuti ritme kehidupan Islami memperkuat penerapan kurikulum tersembunyi yang digunakan secara terus-menerus. Hal ini mencerminkan sistem pendidikan yang menyatukan nilai, aktivitas, dan struktur sekolah dalam kerangka pembentukan karakter Islami .

3. Strategi Penanaman Nilai Islam melalui Budaya Sekolah

Budaya adalah seperangkat nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang hidup dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat, yang berfungsi mengarahkan dan membentuk sikap serta perilaku individu dengan

bertindak sebagai sistem kontrol sosial dan pemberi makna dalam kehidupan sehari-hari (Permana et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, budaya sekolah merupakan keseluruhan nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang dianut bersama oleh warga sekolah dan membentuk pola pikir serta perilaku dalam lingkungan pendidikan. Budaya ini berperan penting dalam menciptakan iklim yang mendukung pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Penanaman nilai Islam di SD Islam Al-Furqon ini tidak hanya dilakukan dalam ranah kurikulum, tetapi juga dibentuk melalui berbagai aktivitas budaya sekolah, antara lain:

a. Tahfidz Al-Qur'an Harian

Kegiatan ini dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai. Pagi hari Ziyadah yaitu penambahan hafalan dan sore hari setoran hafalan. Sehingga progersnya bisa terkontrol setiap hari. Targetnya adalah dua juz jika sudah lulus tetapi terkadang ada beberap siswa yang tidak melewati target dan yang melebihi target (Santika, 2025).

b. Sedekah Jumat

SDI Al-Furqon bekerja sama dengan Baznas mendirikan UPZ

untuk memberikan pelatihan karakter dermawan kepada semua siswa. UPZ sendiri merupakan akronim dari Unit Pengumpul Zakat, adalah satuan organisasi yang dibentuk oleh BAZNAS, BAZNAS Provinsi, atau BAZNAS Kabupaten/Kota yang memiliki tugas utama dalam menghimpun zakat dari masyarakat. Pembentukan dan tata kerja UPZ diatur secara resmi dalam Peraturan BAZNAS Nomor 2 Tahun 2016, yang menjadi dasar legalitas keberadaan serta operasionalisasi unit ini dalam sistem pengelolaan zakat nasional (Baznas, 2025). Hasil dari pengumpulan sedekah ini disalurkan kepada siswa yang kurang mampu di SDI Al-Furqon. Dikelola oleh guru secara terbuka dan akuntabel.

c. Salat Dzuhur Berjamaah dan Dzikir Bersama

Salat Dzuhur dilaksanakan oleh semua siswa. Kelas atas melakukannya di Masjid dan Kelas bawah di Kelas dengan bimbingan para guru serta dibantu oleh tenaga pendidik. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sekolah.

d. Salat Dhuha Bersama

Berbeda dengan salat Dzuhur, salat dhuha dilaksanakan sesuai kondisi masing-masing kelas. Namun pimpinan sekolah selalu mengingatkan agar salat dhuha bisa dilakukan setiap waktu.

Berdasarkan teori budaya sekolah yang dikemukakan oleh Permana et al. (2025), praktik-praktik yang dijalankan di SDI Al-Furqon sebagaimana dijelaskan di atas merupakan wujud nyata dari budaya institusional yang dibangun secara sistematis guna membentuk karakter peserta didik. Program tahfidz Al-Qur'an harian, salat berjamaah, dan dzikir bersama menunjukkan bahwa nilai religius telah terinternalisasi dalam kebiasaan harian warga sekolah. Kegiatan tersebut berperan sebagai sistem kontrol sosial yang menanamkan disiplin, tanggung jawab, serta kecintaan terhadap ibadah melalui rutinitas yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan peran budaya sekolah sebagai pengarah sikap dan perilaku peserta didik dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan seperti sedekah Jumat yang terintegrasi dengan lembaga resmi seperti Baznas melalui pembentukan UPZ

mencerminkan implementasi nilai sosial dan kepedulian secara kolektif. Kegiatan ini bukan hanya memperkuat norma dermawan di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan karakter melalui tindakan nyata yang dikelola secara transparan dan akuntabel. Dengan demikian, keseluruhan program tersebut menggambarkan bahwa budaya sekolah di SDI Al-Furqon tidak semata-mata bersifat simbolik, melainkan telah membentuk ekosistem nilai dan kebiasaan yang mendukung proses pendidikan karakter secara berkelanjutan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

a. Pembinaan Guru oleh Yayasan

Kajian rutin yang dilakukan oleh yayasan mendukung peningkatan pemahaman dan semangat spiritual para guru sebagai teladan utama dalam penerapan nilai-nilai Islam. Guru laki-laki diberikan pembinaan melalui Kajian yang diselenggarakan secara kolaboratif dengan tokoh masyarakat dari ormas Persatuan Islam (Pemuda Persis) serta Pemuda Persatuan Islam (Persis) Kecamatan

Rancakong dengan waktu insidental namun rutin satu bulan sekali sedangkan guru perempuan bersama Persatuan Islam (Persistri) dan Pemuda Persatuan Islam (Pemuda Persis) satu pekan sekali setiap setelah jum'atan.

b. Dukungan Orang Tua

Partisipasi orang tua dalam mendukung program-program keislaman di SD Islam Al-Furqon ditunjukkan dalam bentuk dukungan mereka terhadap program-program keagamaan di sekolah. Tidak sedikit orangtua yang menitipkan sedekahnya melalui anaknya yang sekolah. Mereka juga kerap hadir dalam program *Tasmi* yaitu program ujian tahfidz sebagai bentuk dukungan moril terhadap anaknya secara khusus dan terhadap sekolah yang menyelenggarakan.

Salah satu orang tua menyampaikan bahwa ia merasa sangat bersyukur dan bangga terhadap pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di sekolah. Anaknya yang baru duduk di kelas 1 SD telah mampu menghafal Surah An-Naba dengan lancar, meskipun kemampuan membacanya terhadap alfabet latin

belum sepenuhnya berkembang. Hal ini dinilai sebagai bukti keberhasilan metode dan bimbingan guru-guru tahfidz yang efektif serta menyenangkan. Ia menilai bahwa program tahfidz tidak hanya sebatas hafalan, melainkan juga menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini. Anak keduanya yang duduk di kelas 5 SD juga telah memiliki hafalan yang cukup banyak dan sering melantunkannya di rumah, menciptakan kebahagiaan tersendiri bagi keluarga. Menurutnya, kehadiran program keislaman seperti ini membawa ketenangan batin bagi orang tua karena merasa anak-anak mereka sedang tumbuh dengan bekal agama yang kuat dan bermakna (Rahman, 2025).

c. Dukungan Kemitraan

Kerja sama dengan lembaga seperti Baznas dalam pembentukan UPZ dan ormas Persis beserta otonom dalam pembinaan guru-guru terwujud di sekolah ini sebagai bagian dari strategi penguatan budaya sekolah.

2. Faktor Penghambat

a. Kekurangan Ruangan

Fasilitas yang terbatas menjadi kendala dalam pelaksanaan beberapa kegiatan keagamaan dan akademik secara bersamaan.

b. Keterbatasan Administrasi Sekolah

Belum adanya buku penghubung yang memadai menyulitkan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua, terutama dalam hal pelaporan kegiatan keagamaan harian siswa.

Dukungan moril dari yayasan, orang tua, dan mitra eksternal mencerminkan pentingnya ekosistem pendidikan kolaboratif sebagaimana dijelaskan Epstein dalam *Overlapping Spheres of Influence* sebagaimana diungkapkan oleh (Mulia & Kurniati, 2023), di mana sekolah, keluarga, dan masyarakat saling bersinergi membentuk karakter peserta didik. Pembinaan rutin oleh yayasan bersama tokoh-tokoh ormas Persis memperkuat identitas keislaman guru sebagai teladan, sementara dukungan aktif orang tua membangun kepercayaan dan suasana positif dalam lingkungan sekolah.

Dari sisi manajemen, kolaborasi sekolah dengan ormas Persis dan Baznas mencerminkan penerapan

shared leadership di mana kepemimpinan berbasis kemitraan memperkuat arah pengembangan budaya sekolah (Yenti, 2025). Dalam hal ini adalah budaya sekolah yang islami sesuai tujuan SD ini didirikan. Namun, hambatan seperti keterbatasan ruang dan lemahnya sistem administrasi menunjukkan perlunya penguatan pada pengelolaan sumber daya dan komunikasi sekolah agar program dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Strategi penanaman nilai-nilai Islam di SD Islam Al-Furqon Sukahayu Sumedang diterapkan secara terintegrasi melalui kurikulum yang seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama, serta melalui budaya sekolah yang mendukung pembiasaan nilai-nilai Islami dalam keseharian siswa. Kekuatan utama sekolah ini terletak pada sinergi antara pembelajaran formal dan praktik kehidupan Islami yang konsisten, di mana aktivitas seperti tahfidz, salat berjamaah, dan sedekah Jumat bukan hanya dijadikan kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian utuh dari sistem pendidikan. Dukungan dari berbagai

pihak, seperti pembinaan guru oleh yayasan, keterlibatan aktif orang tua, dan kemitraan dengan lembaga eksternal seperti Baznas, berperan signifikan dalam memperkuat efektivitas program serta menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang memerlukan perhatian serius, seperti keterbatasan ruang belajar yang menghambat kelancaran kegiatan dan belum tersedianya buku penghubung yang efektif sebagai sarana komunikasi sekolah dengan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kualitas sarana prasarana, baik dari segi penambahan ruang belajar maupun pengadaan fasilitas penunjang program keislaman. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan sistem administrasi yang mendukung transparansi dan pelaporan kegiatan keagamaan, misalnya melalui buku penghubung digital atau laporan harian. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa strategi penanaman nilai Islam akan lebih optimal jika didukung oleh infrastruktur yang memadai dan sistem komunikasi yang kuat, sehingga sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua dapat terus terjaga secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainy, F. Z. Q., & Effane, A. (2023). Peran kurikulum dan fungsi kurikulum. *Karimah Tauhid*, 2(1), 153–156.
- Arisanti, R., & Sauri, S. (2023). Analisis Kebijakan Program Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Partisipasi Orang Tua Dan Masyarakat. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(1), 103–124.
- Baznas. (2025). *Upz - BAZNAS*. Baznas.Go.Id.
<https://baznas.go.id/upz>
- Darajat, Zaikiah. et. al. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam* (4th ed.). Bumi Aksara.
- Hardoyo, H. (2009). Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor. *At-Ta'dib*, 4(2), 191–208.
- Junaedi, A. (2025). *Wawancara dengan Ust. Asep Junaedi, Kepala Sekolah SD Islam Al-Furqon Sumedang*.
- Mantri, Y. M. (2022). Kasus penistaan agama pada berbagai era dan media di Indonesia. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 123–138.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Rosda.
- Muhammad, N. (2025, March 11). *Komdigi Tangani 233 Ribu Konten Pornografi di Internet, Terbanyak dari Website*. Databoks.Katadata.Co.Id.
<https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/67cfd0a6b387a/k>

- omdigi-tangani-233-ribu-konten-pornografi-di-internet-terbanyak-dari-website
- Mulia, P. S., & Kurniati, E. (2023). Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini di wilayah pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3663–3674.
- Muzaki, I. A. (2025). *Filsafat Ilmu: Pengantar, Sejarah, Ruang Lingkup, dan Peranannya*. Rumah Literasi Publishing.
- Muzaki, I. A., Nurlaeli, A., Abidin, J., Ramdhani, K., Nurhasan, Han Sein, L., & Saefullah, A. S. (2025). *Transformasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Sumber Daya Insani yang Humanis, Berdaya Saing dan Mendunia*. Rumah Literasi Publishing.
- Permana, H., Wahyudin, U. R., Nurlailasari, E., & Irwansyah, R. (2025). *Perilaku dan budaya organisasi: Pendekatan teoretis dan praktis dalam perspektif Islam* (A. S. Saefullah, Ed.). Rumah Literasi Publishing.
- Purwanto, E. (2022). Hidden Curriculum. *Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia*.
- Pusdatin Kemendikdasmen. (2025). *Data Pendidikan Kemendikdasmen*. <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/20208837>
- Rahman, F. (2025). *Wawancara dengan Orang Tua Murid SD Islam Al-Furqon*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Penerbit Deepublish.
- Santika, D. (2025). *Wawancara Pribadi dengan Guru SD Islam Al-Furqon Sukahayu Sumedang*. Wawancara Pribadi.
- Sukirman, D., & Nugraha, A. (2007). *Landasan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: UPI. Edu.
- Tranggono, T., Jasmin, K. J., Amali, M. R., Aginza, L. N., Sulaiman, S. Z. R., Ferdhina, F. A., & Effendie, D. A. M. (2023). Pengaruh Perkembangan teknologi di era globalisasi dan peran pendidikan terhadap degradasi moral pada remaja. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 1927–1946.
- Yenti, F. L. (2025). Membangun Lingkungan Sekolah Kolaboratif Melalui Kepemimpinan Bersama (Shared Leadership). *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 12–21.